

Kajian Penggunaan Tenaga Kerja Pendamping pada Pemanenan Kelapa Sawit di PT. Kalimantan Agro Nusantara, Kalimantan Timur

Daniel Delmardi Sinaga*, Danang manumono, Siwi Istiana

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

*Email Korespondensi: danielsinaga68471@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada juli – agustus 2022 bertempat di perkebunan kelapa sawit di PT. Agro Nusantara. PT. Kalimantan Agro Nusantara atau KALIANUSA ini berlokasi di Desa Rantau Pulung, Kecamatan Sanggata Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Tujuan penelitian ini mengkaji penggunaan tenaga pedamping pada pemanenan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) dan menentukan besarnya *losses* brondolan. Penelitian ini menggunakan metode *sensus*. Sedangkan metode analisis menggunakan metode analisis deskriptif. Dari hasil penelitian telah dilakukan bahwa penggunaan tenaga pendamping sangat signifikan terhadap pemanenan kelapa sawit. Untuk *losses* brondolan, dengan pendamping sebesar 704.786,16 Kg di dua devisi selama setahun dan tanpa pendamping sebesar 845.743.392 Kg di dua devisi selama setahun

Kata Kunci : : *Losses* Brondolan, Tenaga Pendamping, Pemanenan

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan tanaman asli Afrika Barat dan merupakan tanaman penghasil minyak nabati terpenting dengan produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Pemerintah Belanda pertama kali memperkenalkan kelapa sawit ke Indonesia pada tahun 1848. Saat itu, bibit kelapa sawit ditanam di Kebun Raya Bogor, dua di antaranya berasal dari Borbou, Mauritius, dan dua lainnya dari Hortus Botanicus di Amsterdam. (Belanda).

Nilai ekspor produk minyak sawit melampaui ekspor migas Indonesia yang senilai US\$23 miliar (Rp300 triliun) pada tahun 2017, dan jauh melampaui ekspor lima komoditas lain seperti karet, kakao, kopi, dan teh. Ini juga merupakan penghasil devisa terbesar negara dengan nilai Rp 300 triliun. Perusahaan memiliki banyak kegiatan, dimulai dengan pembukaan lahan. Pembukaan lahan dilakukan dengan standar yang tinggi, yang meliputi *Land clearing* (LC), penanaman, pemupukan, dan panen. Dalam panen ada namanya prinsip panen yang merupakan petunjuk atau pokok dasar dalam pemanenan TBS. Prinsip TBS yaitu adanya kriteria/derajat kematangan, rotasi panen yang telah ditentukan, adanya sistem acak panen, serta standar pemanenan dan adanya brondolan yang terjatuh dari tandan buah kelapa sawit di tanah (Kelapa Sawit, 2018). Untuk melakukan pemanenan perlu adanya tenaga kerja. Pekerjaan ini membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam menggunakan alat pemotong buah seperti dodos dan egrek serta teknik poyong buah yang baik dan benar. Tenaga kerja panen harus mengetahui cara pemanenan dan kriteria panen yang baik. Tenaga kerja pendamping adalah seorang yang menemani tenaga kerja panen saat

melakukan pemanenan, tujuan adanya tenaga kerja pendamping adalah untuk memudahkan pemanenan.

Tenaga kerja pemanen pada Perusahaan Kelapa Sawit kebanyakan berjenis kelamin laki-laki dan tenaga kerja pendamping banyak berjenis kelamin perempuan serta berstatus sebagai istri dari pemanen tersebut. Penggunaan tenaga kerja pendamping sangat berpengaruh terhadap proses pemanenan daripada tanpa penggunaan tenaga kerja pendamping. Oleh karena itu, perlu ada pendampingan ketika melakukan panen. Adanya tenaga pendamping pada pemanenan maka waktu pemanenan juga akan cepat. Tenaga kerja pendamping ini sangat diperlukan saat melakukan pemanenan Kelapa Sawit karena dengan adanya tenaga kerja pendamping ini maka waktu pemanenan akan lebih cepat. Tenaga kerja pendamping pada pemanenan bisa dari keluarga tenaga panen tersebut, atau dari perusahaan apabila memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh perusahaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini adalah metode kualitatif, adapun pengertian dari metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Pemanen dengan Tenaga Pendamping dan *Tanpa Pendamping*

- a. Identitas Pemanen Dengan Tenaga Pendamping Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tanpa Tenaga Pendamping

Tabel 1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Dengan Pendamping		Tanpa Pendamping	
	Jiwa	Persentase	Jiwa	Persentase
Laki-laki	30	100	30	100
Perempuan				
Jumlah	30	100	30	100

Tabel 1 diketahui jumlah pemanen laki-laki dengan tenaga pendamping yaitu 30 jiwa dengan persentase 100 (%). Dan tanpa tenaga pendamping jumlah pemanen yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 30 jiwa dengan persentase 100 %

- b. Identitas Responden Dengan Tenaga Pendamping Berdasarkan Klasifikasi Umur

Tabel 2. Berdasarkan Klasifikasi Umur

Umur (Tahun)	Dengan Pendamping		Tanpa Pendamping	
	Jiwa	Persentase	Jiwa	Persentase
20-25	11	36,66	9	30
26-30	8	26,66	7	23,33

Umur (Tahun)	Dengan Pendamping		Tanpa Pendamping	
	Jiwa	Persentase	Jiwa	Persentase
31-35	6	20	5	16,66
36-40	3	10	4	13,33
41-45	1	3,33	3	10
46-50	1	3,33	2	6,66

Berdasarkan Tabel 2 data primer dan skunder di atas pada usia 26-30 tahun paling banyak jumlah pemanen di usia tersebut dikarenakan pada masa umur tersebut merupakan umur yang masih produktif sebagai pekerja kelapa sawit. Sedangkan pada umur 46-50 tahun paling sedikit jumlah tenaga pemanen dikarenakan sudah kurang efektif dalam melakukan pemanenan.

Sedangkan tanpa tenaga pendamping pada usia 20 -25 tahun paling banyak jumlah pemanennya dengan jumlah 9 pekerja tenaga pemanen dengan persentase 30%. Dikarenakan pada masa umur tersebut masih produktif dalam melakukan pemanenan. Dan pada usia 46 – 50 paling sedikit jumlah tenaga pemanen dikarenakan pada masa umur ini sudah kurang efektif dalam melakukan pemanenan.

c. Identitas Responden Dengan Tenaga Pendamping Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Dengan Pendamping		Tanpa Pendamping	
	Jiwa	Persentase	Jiwa	Persentase
Tidak Sekolah	8	26,66	6	20
SD	6	20	9	30
SMP	11	36,66	13	43,33
SMA/SMK	5	16,66	2	6,66
Jumlah	30	100	30	100

Pada Tabel 3 data primer dan skunder di atas persentase terbesar terdapat pada tingkat pendidikan SMP, dengan jumlah 11 tenaga pemanen dengan persentase 36,66%. Dan yang paling rendah terdapat pada pendidikan SMA, dengan jumlah 5 pemanen dengan persentase 16,66%. Sedangkan Tanpa pendamping yang paling tinggi tingkat pendidikannya terdapat pada tingkat SMP, dengan jumlah 13 tenaga pemanen dengan persentase 43,33% dan yang paling rendah terdapat pada pendidikan tingkat SMA dengan jumlah 2 tenaga pemanen dengan persentase 6,66%.

2. Identitas Responden Tenaga Pendamping

a. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	30	100
Jumlah	30	100

Pada Tabel 4 responden tenaga pendamping kebanyakan laki-laki, yaitu sebanyak 30 tenaga pendamping dengan persentase 100

b. Identitas Tenaga Pendamping Berdasarkan Status Dengan Pemanen

Tabel 5. Berdasarkan Status

Status	Jumlah Pendamping
Anak	8
Istri	11
Keponakan	6
Tetangga	5
Jumlah	30

Berdasarkan Tabel 5 kebanyakan tenaga pendamping berstatus istri pemanen dengan jumlah 11 tenaga pendamping. dan selebihnya berasal dari anak, keponakan dan tetangga.

c. Identitas Tenaga Pendamping Berdasarkan Umur

Tabel 6. Berdasarkan Klasifikasi Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Pemanen
20-25	7
26-30	5
31-35	16
36-40	2
Jumlah	30

Berdasarkan Tabel 6 umur tenaga pendamping lebih banyak pada umur 31-35 tahun dengan jumlah 16 pemanen dan pada umur 36-40 yang paling sedikit dengan jumlah 2 pemanen

3. Produktivitas Kerja

- a. Produktivitas panen TBS perharinya yang di hasilkan pemanen menggunakan tenaga pendamping dan tanpa tenaga pendamping

Tabel 7. Produktivitas panen TBS per bulannya

Tenaga Kerja	Buah Mentah	Buah Masak	Buah Lewat Masak	Buah Busuk	Jumlah/TBS
Dengan Pendamping	10	3118	25	8	3161
Tanpa Pendamping	23	1943	41	16	2023

Dari Tabel 7 diatas dapat diperoleh bahwa dengan adanya tenaga pendamping jauh memiliki kelebihan dalam memperoleh TBS per harinya, dibandingkan tanpa menggunakan tenaga pendamping yang hasilnya TBS nya lebih sedikit. Dan penggunaan tenaga pendamping ini sangat efektif dari segi produktivitas.

- b. Hasil Rata-Rata TBS Pemenen Perharinya DenganTenagaPendamping.

Tabel 8 Perolehan Rata – Rata perharinya dengan tenaga pendamping

No	Kategori	Perolehan TBS	Jumlah Pemanen
1	Rendah	100-150	7
2	Sedang	160-200	13
3	Tinggi	Lebih dari 120	10

Berdasarkan Tabel 8 di atas pemanen yang dengan tenaga pendamping bisa menghasilkan perolehan TBS paling tinggi dengan Rata- Rata 210 TBS per harinya. Dan perolehan TBS paling rendah dengan Rata – Rata 150 TBS perharinya

- c. Hasil RataRata TBS Pemanen Perharinya Tanpa Tenaga Pendamping.

Tabel 9 Perolehan Rata – Rata perharinya tanpa pendamping

No	Kategori	Perolehan TBS	Jumlah Pemanen
1	Rendah	50-100	10
2	Sedang	110-150	12
3	Tinggi	155-180	8

Berdasarkan Tabel 9 di atas pemanen tanpa tenagaPendamping paling tinggi bisa menghasilkan perolehan TBS dengan Rata – Rata 180 TBS perharinya . Dan perolehan TBS paling rendah dengan Rata – Rata 100 TBS per harinya.

d. Waktu Yang Dibutuhkan

Tabel 10 Perolehan waktu yang dibutuhkan

No	Tenaga Kerja	Rata-rata Waktu Pemanenan/Ancak (menit)
1	Dengan Pendamping	90 Menit
2	Tanpa Pendamping	180 Menit

Berdasarkan Tabel 10 di atas waktu yang di butuhkan pemanen menggunakan tenaga pendamping untuk 1 ancak panen yang luasnya 2 ha membutuhkan waktu 1 jam 30 menit sedangkan tanpa menggunakan tenaga pendamping membutuhkan waktu sekitar 3 jam untuk 1 ancak panen yang luasnya 2 ha.

e. Tingkat Kesulitan Yang Dialamin Pemanen

Tabel 11. Berdasarkan Tingkat Kesulitan

No	Lokasi Lahan	Dengan Pendamping		Tanpa Pendamping	
		YA	TIDAK	YA	TIDAK
1	Lahan Datar	2	28	4	26
2	Lahan Miring	8	22	12	18
3	Semak	12	18	15	15
4	Rawa	19	11	28	12
5	Area Gambut	15	15	22	8
6	Area Lebungan	22	8	26	4

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat di lihat bahwa pemanen yang menggunakan tenaga pendamping hanya sedikit yang mengalami kesulitan pada saat melakukan pemanenan dan itu terdapat pada lahan/area Rawa dengan jumlah pemanen 19 Orang yang mendapat kesulitan untuk melakukan pemanenan. Dan tenaga tanpa menggunakan tenaga pendamping lebih banyak memiliki tingkat kesulitan pada saat melakukan pemanenan dengan jumlah pemanen 28 orang.

f. Kelebihan Menggunakan Tenaga Pendamping dan Tanpa Tenaga Pendamping

Tabel 12. Berdasarkan Kelebihan

No	Jenis Perolehan	Dengan Pendamping		Tanpa Pendamping	
		YA	TIDAK	YA	TIDAK
		1	Basis Panen Terpenuhi	30	0
2	Waktu Panen Cepat	30	0	20	10

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa semua pemanen yang menggunakan tenaga pendamping dan tanpa tenaga pendamping sama- sama memperoleh basis panen yang terpenuhi anak tetapi meskipun basis terpenuhi mereka mengalami kendala dalam waktu panennya. Pemanen menggunakan tenaga pendamping yang

berjumlah 30 responden memiliki waktu panen yang cepat sedangkan tanpa tenaga pendamping 20 responden memiliki waktu panen cepat dan 10 responden lebih lama pada saat pemanenan berlangsung. Hal ini dikarenakan tidak ada yang membantunya dan kondisi lahan juga berpengaruh.

g. Kelemahan Menggunakan Tenaga Pendamping dan Tanpa Tenaga Pendamping

Tabel 13. Berdasarkan Kelemahan

No	Jenis Kerumitan	Dengan Pendamping		Tanpa Pendamping	
		YA	TIDAK	YA	TIDAK
1	Waktu Panen Lama	0	30	20	10
2	Rumit	0	30	20	10

Berdasarkan Tabel 13 di atas dapat dilihat pemanen yang menggunakan tenaga pendamping sama sekali tidak ada yang merasa kesulitan dalam hal waktu panen, sedangkan 20 dari 30 responden tanpa menggunakan tenaga pendamping merasa kesulitan. Pemanen menggunakan tenaga pendamping tidak merasa rumit pada saat pemanenan berlangsung sedangkan tanpa tenaga pendamping 20 dari total 30 responden merasa rumit pada saat pemanenan berlangsung.

h. Kerapian Ancak Panen

Tabel 14. Berdasarkan Kerapian Ancak Panen

No	Kerapian	Satuan	Dengan Pendamping		Tanpa Pendamping	
			RAPI	TIDAK	RAPI	TIDAK
1	Ancak	Pelepah Tersusun	30	0	17	13

Berdasarkan Tabel 14 pemanen menggunakan tenaga pendamping seluruhnya memiliki ancak panen yang rapi dan bersih. Tanpa menggunakan tenaga pendamping terdapat sebanyak 17 orang tidak rapi. Ancak yang tidak rapi dikarenakan pemanen tidak mengutip berondolan dan tidak menyusun pelepah dengan baik.

KESIMPULAN

Penggunaan tenaga pendamping pada pemanenan kelapa sawit sangatlah penting, dikarenakan selain hasil produksi yang banyak tenaga pendamping juga memiliki peran dalam membantu tenaga kerja panen pada saat pemanenan seperti mengutip brondolan di piringan, dipasar pikul, di TPH, dan juga membantu menyusun pelepah, mengeluarkan TBS dari pasar pikul dan menyusunnya di TPH, memastikan tidak ada buah yang tertinggal. Penggunaan tenaga pendamping juga berpengaruh terhadap waktu panen lebih cepat dan ancak panen juga rapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bindrianes, S., Kemala, N., & Busyra, R. K. (2017). Produktivitas Tenaga Kerja Panen Kelapa Sawit dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Unit Usaha Batanghari di PTPN VI Jambi. *Jurnal Agrica*, 10(2), 74-85.
- Fuadah, D. T. (2018). Pengelolaan perkebunan kelapa sawit berdasarkan prinsip ISPO di PTPN VIII Cikasungka, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(3), 190-195.
- Lubis, R. E., & Agus Widanarko, S. P. (2011). *Buku pintar kelapa sawit*. AgroMedia.
- Irianto, J. (2011). Manajemen sumber daya manusia sektor publik di Indonesia: pengantar pengembangan model MSDM sektor publik. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 24(4), 281-291.
- Kuvaini, A. (2012). Teknik Penanganan Kehilangan (Losses) Brondolankelapa Sawit Pada Areal Berbukit di Perkebunan Kelapa Sawit PT Tintin Boyok Sawit Makmur Propinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Citra Widya Edukasi*, 4(1), 1-11.
- Martoyo, (2009.) *Manajemen Sumber Daya Manusia. Program PT BPFE- Yogyakarta*
- Mulyadi. (2007). *Akuntansi Biaya. Edisi Ke-5. Yogyakarta : UPP STIM YKPN*
- Siagian, (2009). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja PT RINEKA CIPTA, Jakarta*
- Situmorang, A. C., Zaman, S., & Junaedi, A. (2016). Manajemen Panen Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kebun Hatantiring, Kalimantan Tengah. *Buletin Agrohorti*, 4(1), 37-45.
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*
- Yohansyah, W. M., & Lubis, I. (2014). Analisis Produktivitas Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PT. Perdana Inti Sawit Perkasa I, Riau. *Buletin Agrohorti*, 2(1), 125-13